

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial yang bisa hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang. Dalam proses tersebut terjadi interaksi antar sesama manusia didalam sebuah kelompok. Dalam interaksi tersebut, manusia dapat menjalani kehidupannya sehari-hari dan tidak akan lepas dari pertolongan yang diberikan oleh orang lain (Anjani, 2018). Manusia di dalam kehidupannya itu tidak terlepas dari manusia lainnya. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak bisa terlepas dari manusia lainnya, tidak mampu menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya manusia yang lain (Nuralifah, 2015).

Sears (dalam Istiana, 2016) juga memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tolong menolong (Lestari, Partini; 2015). Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial diharapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturochman, 2006). Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya juga memiliki nilai-nilai luhur diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan nilai luhur tersebut dapat dirasakan seperti tepo sliro, gotong-royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama, atau dapat disebut dengan perilaku prososial.

Latane dan Darley (dalam Sears, 1985) menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong merupakan proses yang rumit. Keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. Pertama, orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Kedua, orang tersebut mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Terakhir, orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.

Elistantia, Yusmansyah, dan Utaminingsih (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memang selalu ingin dekat dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam dirinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia senantiasa memiliki dorongan dalam dirinya untuk selalu berhubungan dengan orang lain, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosial disekitarnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun terjadi juga pada remaja yang pada umumnya sedang aktif menerima informasi dari luar. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan, masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Krori (dalam Herlina, 2013), mengemukakan bahwa pada masa ini remaja sedang berada dalam proses memilih, mencoba hal-hal baru, dan mulai menjalankan tugas-tugas perkembangan terutama dalam bidang sosial masyarakat.

Conger (1991) menyatakan bahwa ketika seseorang beranjak pada usia 17-21 tahun, seseorang itu berada pada masa-masa remaja akhir, umumnya berada pada tingkat pendidikan yang formal di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pada usia ini, seseorang diharapkan sudah mencapai tingkat kematangan moral. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi, pada periode tersebut mahasiswa memasuki remaja akhir dan dewasa awal berusia antara 19-24 tahun. Sedangkan Sears (1994) mengatakan bahwa mahasiswa berada pada usia 18-40 tahun atau masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Cobb (dalam Pitaloka dan Ediati, 2015) juga mengungkapkan bahwa kompetensi sosial remaja meliputi tiga hal, yaitu menilai situasi, bagaimana individu merespon situasi tersebut, kemudian bagaimana mereka membangun hubungan. Perilaku prososial termasuk dalam poin kedua yaitu bagaimana individu merespon terhadap tindakan orang lain. Kompetensi sosial ini menjadi tolok ukur remaja apakah ia disukai dalam lingkungannya atau tidak. Jika individu bisa bertindak sesuai harapan lingkungannya, misalnya memberi pertolongan saat dibutuhkan, individu bisa lebih diterima dalam lingkungannya. Individu yang telah mencapai tingkat kematangan moral bukan saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat termotivasi untuk berperilaku positif.

Akan tetapi kenyataannya nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan adanya kemunduran. Hal ini terutama banyak dialami oleh para remaja di kehidupan sehari-harinya. Remaja lebih mementingkan diri sendiri serta keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain disekitarnya. Hal ini juga menyebabkan remaja menjadi semakin menunjukkan sikap individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa secara harafiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, entah di universitas, institut atau akademi (Renata, 2016).

Kehidupan masyarakat yang semakin modern membuat individu hanya mementingkan dirinya sendiri (Awaliya, 2012). Fenomena perilaku yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi terjadi disemua lapisan masyarakat, di lingkungan kerja, dan juga di lingkungan pendidikan atau sekolah. Tidaklah mengherankan jika sekarang nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong-menolong mengalami penurunan yang dapat berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis (Awaliya, 2012).

Arus globalisasi telah mengikis perilaku tolong menolong yang sudah menjadi ciri manusia sebagai makhluk sosial. Egoisme yang ditampakkan oleh individu demi kepentingan sendiri dapat terlihat ketika ada orang yang memerlukan bantuan di mana seringkali tidak ada yang mengulurkan bantuan (Nugroho dkk., 2005). Dalam menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, dari hasil penelitian Setiadi dan kawan-kawan, mengemukakan bahwa kecenderungan pada manusia Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan disekitarnya menjadi menurun. Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari & Partini, 2015).

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Asih & Pratiwi, 2010). Maka dapat dikatakan, menolong merupakan

tanggung jawab sosial, yaitu setiap individu dinilai dapat berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial, dalam interaksi sosial ini perilaku prososial akan terjadi karena dalam interaksi sosial individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dayakisni dan Hudaniah, 2003). Prososial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ada kalanya individu akan dihadapkan dalam kondisi memberikan pertolongan, ada pula individu yang dalam kondisi membutuhkan pertolongan (Kurniawan & Habibah, 2015).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung (Baron & Byrne, 2005). Watson (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Mussen, dkk., (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa perilaku prososial memiliki beberapa jenis, diantaranya : 1). Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut, 2). Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, 3). Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan atas kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula, 4). Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, 5). Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dan Ediati (2015), tentang perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dapat dilihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan yang diadakan organisasi-organisasi kampus. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai organisasi terbesar di Psikologi

UNDIP memiliki berbagai kegiatan sosial. Pada tahun 2013, kegiatan sosial yang dilakukan adalah donor darah, sekolah binaan (PAUD), psikologi masuk desa, dan dialog sosial (web BEM Psikologi UNDIP). Meskipun pengumuman tersebar di papan pengumuman dan akun sosial media BEM, mahasiswa yang ikut terlibat tergolong lebih sedikit, yaitu di bawah 10%.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Cahyaningroom (2015) terhadap 30 siswa pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan bahwa terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, tanggal 23 Mei 2019, di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta, pada mahasiswa yang berusia 17-21 tahun, berasal dari program studi apapun dimana mahasiswa tersebut masih aktif mengikuti perkuliahan. Jumlah partisipan yang diambil yaitu sebanyak 7 orang. Hasil wawancara tersebut yaitu mahasiswa mengatakan bahwa untuk menolong dilihat dari situasinya, kalau semampu bisa menolong ya menolong, begitupula sebaliknya. Tapi kebanyakan mahasiswa jarang menolong orang lain karena tidak mau berbagi, tidak mau bersosialisasi, kurang pergaulan dan tidak mau direpotkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa 4 dari 7 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki masalah dalam perilaku prososial. Hal tersebut ditunjukkan dengan aspek *sharing*, mahasiswa tidak mau berbagi perasaan dengan orang lain. Kemudian pada aspek *helping*, mahasiswa bersedia membantu atau

memberikan pertolongan kepada temannya atau orang lain disekitarnya yang membutuhkan pertolongan, seperti melihat temannya yang sedang jatuh, dia justru menertawakan temannya yang sedang jatuh. Pada aspek *cooperating*, mahasiswa tidak bersedia melakukan kerja sama dengan orang lain, seperti malas bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada aspek *honesty*, mahasiswa tidak berperilaku jujur kepada orang yang ditolong. Pada aspek *donating*, mahasiswa tidak mau memberikan sebagian yang mereka punya untuk suka rela kepada orang lain yang membutuhkan.

Hasil wawancara di atas didukung oleh observasi yang juga dilakukan di hari yang sama dan berdasarkan aspek-aspek menurut Mussen (dalam Nuralifah, & Rohmatun, 2015). Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati adanya mahasiswa yang mengabaikan bantuan dari orang lain yang dalam kesulitan, seperti membantu mengerjakan tugas, bantuan teman yang sedang jatuh, bahkan membantu teman yang sedang terkena *bullyan* dari teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebanyak 4 dari 7 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki masalah pada perilaku prososial.

Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. Caprara dan Bonino, (dalam Caprara dan Steca, 2007). Selain itu Caprara dan Steca (2007) mengatakan bahwa perilaku prososial juga meningkatkan rasa kesatuan dan kepemilikan terhadap kelompok, perasaan positif, keinginan untuk tetap sehat, dan kepuasan hidup. Hal ini dapat menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti perilaku prososial pada mahasiswa.

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial, seperti pengorbanan yang harus dikeluarkan. Apabila individu melakukan pengorbanan uang, tenaga, waktu, atau resiko terluka fisik diantisipasi terlalu banyak, maka individu memiliki kemungkinan kecil untuk bertindak prososial (William, 1981 dalam Taufik, 2012). Selain itu, suasana hati juga memengaruhi individu dalam melakukan perilaku prososial. Individu akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain apabila mengalami suasana hati yang gembira. Suasana hati yang positif bisa didapatkan dari bersyukur. Froh, Yurkewicz, dan Kashdan (2009) menyatakan bahwa sikap syukur tinggi mengindikasikan kebahagiaan, optimisme, perilaku prososial, dan sebagainya.

Rasa syukur merupakan salah satu bentuk dari ekspresi kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang (Aisyah & Chisol, 2018). Kebahagiaan adalah salah satu bentuk dari emosi atau suasana hati yang positif. Syukur ini memberi dampak positif berupa suasana hati yang baik. Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial (Brown & Carol, 2006). Menurut Schwarz's (dalam Brown & Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan. Sebaliknya, dalam suasana hati yang buruk berarti seseorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung menawarkan bantuan kepada orang lain atau berperilaku prososial.

Pitaloka dan Ediati (2015) menyatakan bahwa keadaan emosional atau *mood* yang positif ini membuat individu melihat segalanya dengan cara positif dan lebih peka dengan keadaan sekitarnya. Emosi atau *mood* yang positif membantu meningkatkan suasana hati individu sehingga cenderung untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku individu. Secara empiris, syukur adalah keadaan yang menyenangkan

dan berhubungan dengan emosi atau mood positif (Walker dkk dalam Snyder & Lopez, 2005).

Makna syukur menurut Peterson dan Seligman (2004), yakni perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai merespon atas suatu pemberian, entah pemberian tersebut merupakan keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun momen kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah. Syukur merupakan salah satu kondisi psikologis sebagai sebuah emosi, sikap, kebajikan moral, sifat kepribadian, atau sebuah cara merespon yang dapat memberi kontribusi terhadap kesehatan mental (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Watkins, Woodward, Stone & Kolts (2003) mengidentifikasi tiga karakteristik berbeda dalam individu yang bersyukur, yaitu: (a) *Lack of a Sense of Deprivation (LOSD)*, (b) *Appreciation for Others (AO)*, (c) *Simple Appreciation (SA)*, & (d) *Experiencing and Expressing (EE)*. Keempat aspek tersebut menjadi acuan bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dan memaknai setiap peristiwa hidup dengan positif dan penuh rasa syukur.

Syukur dapat memberi dampak positif berupa suasana hati yang baik. Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial (Brown, Carol, 2006). Menurut Schwarz's (1990, dalam Brown, Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan. Sebaliknya, dalam suasana hati yang buruk berarti seseorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung menawarkan bantuan kepada orang lain atau berperilaku prososial. Apabila individu bersyukur, maka suasana hati yang positif, kedamaian, dan rasa bahagia dapat diperoleh (Yasin, Ahmad Hadi, 2010). Apabila suasana hati positif, maka individu akan lebih terdorong untuk berperilaku prososial. Hal ini disebabkan karena suasana hati dapat

berpengaruh pada kesiapan individu untuk membantu orang lain (Berkowitz, 1972 dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012).

Berdasarkan uraian dan persoalan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara rasa syukur dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama yang berhubungan dengan rasa syukur terhadap perilaku prososial yang mengarah ke psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi remaja tentang pentingnya rasa syukur yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.